

- Word Count: 7208

Plagiarism Percentage

0%

sources:

There are no matching sources for this report.

paper text:

Novel Lo Fen Koei: Suatu Tinjauan Etnografis Setefanus Suprajitno, Ph.D. Universitas Kristen Petra Email: steph@petra.ac.id A. Pendahuluan Ethnografi adalah suatu metode ilmiah yang biasanya dipakai dalam disiplin ilmu antropologi (Bernard, 2011; Okely, 2012). Metode ini biasanya dipakai untuk mengumpulkan data mengenai praktek budaya dan kehidupan sehari-hari, serta menganalisisnya. Etnografi ini biasanya dilakukan dengan cara wawancara dan observasi partisipan, yaitu peneliti tinggal bersama dengan kelompok masyarakat atau budaya yang hendak diteliti demi mendapatkan data tersebut. Dengan demikian, diharapkan peneliti tersebut akan mendapatkan gambaran yang mendalam tentang masyarakat atau budaya yang ditelitinya, suatu gambaran yang disebut oleh Clifford Geertz sebagai “deskripsi tebal” (thick description). Yang dimaksud dengan deskripsi tebal ini adalah gambaran yang menjelaskan secara menyeluruh dan mendetail, struktur konseptual dan makna suatu gejala sosial dan budaya. Deskripsi tebal ini bukanlah semata-mata suatu catatan faktual tanpa interpretasi apapun yang hanya berfungsi sebagai tumpukan data belaka, karena tulisan etnografi ini merupakan analisis budaya dari sikap dan perilaku suatu kelompok masyarakat yang diamati. Dalam perkembangan ilmu antropologi, khususnya pada awal abad 20, beberapa antropolog, antara lain, Clifford Geertz, Ruth Benedict, dan Edward Sapir, mencoba bereksperimen dengan apa yang disebut dengan fiksi etnografis, yaitu, menggunakan metode penceriteraannya seperti dalam bentuk fiksi untuk menyampaikan temuan etnografis mereka. Menurut Suwardi Endraswara, tulisan etnografi itu sebenarnya merupakan realita, tetapi dipoles dengan imajinatif sehingga tulisan etnografi mereka mirip karya sastra (2013:6). Awalnya, istilah fiksi etnografis merujuk pada tulisan etnografi para antropolog seperti yang tersebut di atas, dan bukan pada karya para penulis kreatif. Tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, banyak yang mulai menyadari bahwa ada sastrawan yang ternyata menggunakan pendekatan etnografis dalam menulis karya mereka (Pratt, 1986). Hal ini tidak mengherankan karena menurut Endraswara, paling tidak, ada dua kedekatan sastra dan antropologi, yaitu (1) sastra dan antropologi memiliki kedekatan objek penelitian yang mengarah ke fenomena realitas hidup manusia; (2) sastra dan antropologi memiliki kedekatan metodologis, artinya keduanya banyak memanfaatkan tafsir-tafsir fenomena simbolis” (2013:9). Karya sastra atau fiksi seperti itulah yang disebut sebagai sastra etnografis. Dalam penulisan sastra etnografis, para penulis kreatif atau sastrawan menggunakan hasil pengamatan etnografis mereka atas sekelompok masyarakat atau budaya sebagai inspirasi karya mereka, sehingga karya tersebut tidak jauh berbeda dengan karya etnografi. Kemiripan ini terjadi karena baik karya sastra maupun tulisan etnografi yang merupakan kajian antropologi “memuat seluk beluk perilaku manusia” dan “bermuatan hal-hal humanistis” (Endraswara, 2013:24). Dengan cara demikian, mereka mencoba menyajikan realita atau kehidupan kelompok budaya atau masyarakat yang mereka amati dalam karya mereka semirip mungkin dengan keadaan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, sastra etnografis ini memaparkan karya yang didasarkan pada peristiwa yang benar-benar terjadi. Dalam khazanah kesusastraan Indonesia, karya sastra yang sering menjadikan peristiwa yang sesungguhnya

terjadi di masyarakat sebagai dasar cerita adalah sastra Melayu Tionghoa. Leo Suryadinata (1996) mencatat bahwa mayoritas penulis karya kreatif yang termasuk dalam genre sastra Melayu Tionghoa ini adalah wartawan. Kebanyakan ceritera yang mereka tulis dalam karya mereka berdasarkan berita atau kejadian yang sesungguhnya (Suryadinata, 1996:10). Informasi bahwa ceritera yang ditulis ini berdasarkan pada kejadian yang nyata sering ditulis di halaman pertama dari karya tersebut, seperti yang terlihat dalam novel *Lo Fen Koei*, yang tertulis “Tjerita yang betoel soeda kedjadian di poelo Djawa” atau novel *Pengaroehnja Oeang atawa Iboe jang Terkoetok*, yang tercantum “Satoe tjerita jang bener telah kedjadian di Batavia” (Lihat gambar 2 dan 3). Berbeda dengan karya sastra yang ditulis oleh pengarang Peranakan pada masa Orde Baru, yang merupakan karya imajinatif si pengarang. Ini terlihat dalam penjelasan yang dicetak di halaman pendahuluan, misalnya seperti yang tertulis “kisah ini adalah fiktif, persamaan nama tokoh, tempat, dan peristiwa adalah kebetulan belaka” dalam novel *Seribu Tahun Kumenanti* (2005), karya Marga Tjoa, yang lebih dikenal sebagai Marga T (lihat gambar 4). Gambar 1 (sumber: murabhtosite.blogspot.co.id) Gambar 2 (sumber: murabhtosite.blogspot.co.id) Gambar 3 Gambar 4 (sumber: pusatkopibukukunoadul.wordpress.com/2015/01/)

Salah satu karya sastra Melayu Tionghoa yang menarik perhatian penulis adalah novel karya Gouw Peng Liang yang berjudul *Lo Fen Koei*, yang diterbitkan pertama kalinya pada tahun 1903. Saat pemerintah mengeluarkan Keputusan Presiden (Keppres) no. 6/2000 tentang pencabutan Instruksi Presiden (Inpres) no. 14/1967 yang melarang perayaan tradisi dan kepercayaan etnis Tionghoa, kesusastraan Melayu Tionghoa mulai menarik perhatian berbagai kalangan. Ini terlihat dengan diterbitkannya kembali karya-karya sastra Melayu Tionghoa, yang dipelopori oleh penerbit Kepustakaan Populer Gramedia. Sewaktu novel *Lo Fen Koei* diterbitkan kembali pada tahun 2000, novel ini meraih popularitas sehingga dibuatlah versi filmnya. Dalam rangka menyambut Tahun Baru Imlek pada tahun 2001, salah satu televisi swasta, yaitu RCTI, menayangkan film *Lo Fen Koei* tersebut pada tanggal 23 Januari 2001. Melihat animo masyarakat yang cukup tinggi dalam menonton film tersebut, film *Lo Fen Koei* ini ditayangkan lagi pada tanggal 6 Februari 2001. Di tahun yang sama, tepatnya tanggal 21 Juni 2001, film *Lo Fen Koei* ini memenangi dua penghargaan dalam ajang Asian Television and Technical Awards 2001 di Singapura. Film ini mendapatkan dua penghargaan, yaitu Best Cinematography (Long Form) dan Best Editing (Long Form). Penulis melihat bahwa novel *Lo Fen Koei* ini layak untuk dianalisis karena dalam dunia sastra Indonesia, karya sastra dengan genre Melayu Tionghoa ini kurang mendapat perhatian yang selayaknya. Selain itu, kepopuleran novel *Lo Fen Koei*, seperti yang tersebut di atas, juga menjadi alasan bagi penulis untuk menganalisis novel ini. Namun, hal yang paling mendasari pemilihan novel *Lo Fen Koei* ini adalah bahwa novel ini terinspirasi oleh peristiwa yang benar-benar terjadi. Dapat dikatakan bahwa *Lo Fen Koei* ini merupakan hasil pengamatan etnografis Gouw Peng Liang atas realita sosial dan budaya masyarakat Peranakan Tionghoa. Oleh karena itu, dalam makalah ini, penulis membahas bagaimana aspek-aspek etnografis dalam novel *Lo Fen Koei* ini memberikan gambaran tentang masyarakat Peranakan Tionghoa pada tahun 1900-an. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis akan melakukan studi pustaka, dengan novel *Lo Fen Koei* sebagai sumber data utama, dan kajian ilmiah terkait, seperti sejarah masyarakat Tionghoa dan kajian teoritisnya serta teori tentang sastra Melayu Tionghoa sebagai data pendukung. Data utama ini dianalisis secara deskriptif dan hermeneutik untuk mendapatkan deskripsi elemen-elemen struktur novel *Lo Fen Koei* serta makna di balik deskripsi tersebut. Hasil analisis tersebut akan diinvestigasi lebih lanjut secara antropologis untuk menunjukkan aspek-aspek etnografis dalam novel *Lo Fen Koei* tersebut. Mengingat bahwa karya sastra merupakan tanggapan atas realita sosial dan budaya dari si pengarang, yang merupakan bagian dari masyarakat Peranakan Tionghoa, maka dapat diasumsikan bahwa aspek-aspek etnografis yang ada dalam novel ini cerminan dari aspek-aspek sosial dan budaya masyarakat di mana si pengarang tinggal.

B. Sastra Melayu Tionghoa Dunia kesusastraan Melayu Tionghoa adalah dunia sastra yang didominasi oleh pengarang-pengarang Peranakan Tionghoa. Seperti yang ditulis oleh Marcus dan Benedanto, menurut Claudine Salmon, “selama

kurun waktu hampir 100 tahun (1870-1960) kesastraan Melayu Tionghoa melibatkan 806 penulis dan sudah menghasilkan 3.005 karya” (2000:viii). Menurut A. Teeuw, seperti yang dikutip oleh Marcus dan Benedanto, jumlah karya sastra Melayu Tionghoa ini lebih banyak dari karya kesastraan modern Indonesia pada periode 1918-1967, yang melibatkan 175 penulis dan sekitar 400 karya (2000:viii). Meskipun jumlah karya-karya Sastra Melayu Tionghoa itu sangat berarti jika dibandingkan dengan karya-karya yang dianggap sebagai karya sastra Indonesia, dalam dunia sastra Indonesia, karya-karya sastra Melayu Tionghoa ini pernah dianggap sebagai karya sastra yang kurang bermutu. Oleh karenanya, sastra Melayu Tionghoa ini dianggap bukan sebagai bagian dari khazanah sastra Indonesia. Hal ini terjadi karena bahasa yang dipakai dalam karya-karya tersebut adalah bahasa Melayu Pasar atau Melayu Rendah. Ragam bahasa Melayu Rendah tersebut dianggap tidak cocok sebagai sarana untuk menulis karya sastra yang bermutu. Hanya karya sastra yang menggunakan ragam bahasa Melayu Tinggi yang dianggap sebagai karya sastra Indonesia. Karena itulah, seperti yang ditulis oleh Ulrich E. Kratz, para sastrawan Balai Pustaka tidak memasukkan karya-karya penulis Peranakan Tionghoa tersebut sebagai karya sastra bermutu (2000:xxxvi), meskipun menurut C. Watson (1971), sastra Melayu Tionghoa itu dapat dianggap sebagai cikal bakal sastra Indonesia modern. Padahal, penggunaan ragam bahasa tersebut memang disengaja “karena karya- karya tersebut pada awalnya memang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan akan bahan bacaan di kalangan Peranakan Tionghoa sendiri, yang pada umumnya sesungguhnya sudah tak terlalu fasih berbahasa Mandarin” (Wuryandari, 2015:126). Mereka pun juga tidak menguasai bahasa Belanda maupun Inggris (Suryadinata, 1996:7). Jadi, penggunaan bahasa Melayu Rendah merupakan pilihan yang masuk akal karena bahasa Melayu Rendah hanyalah bahasa yang mereka pahami, dan bahkan bagi kebanyakan dari mereka, merupakan bahasa ibu mereka. Selain penggunaan bahasa Melayu Rendah, yang merupakan ciri khas etnis Peranakan Tionghoa, sastra Melayu Tionghoa juga memiliki ciri khusus, yaitu tema yang diangkat dalam karya sastra tersebut. Kebanyakan tema yang ditulis adalah permasalahan sosial dan budaya yang dialami oleh keluarga Peranakan Tionghoa dalam masyarakat setempat akibat dari perubahan-perubahan yang mereka alami. Seperti yang ditulis oleh Leo Suryadinata, sebelum abad ke-19, hanya kaum laki-laki saja yang boleh meninggalkan Tiongkok. Mereka yang beremigrasi ke Indonesia menikah dengan wanita setempat, dan karena jumlah mereka itu termasuk minoritas, maka mereka cenderung terintegrasi dengan masyarakat setempat (1996:6). Keturunan mereka inilah yang disebut dengan Peranakan. Lambat laun, seperti yang ditulis oleh Claudine Salmon, kaum Peranakan ini “masuk dunia budaya Nusantara dan akhirnya menjadi bagian dari dunia itu” (2010:17). Meskipun demikian, jejak warisan budaya Tionghoa masih terlihat dalam kehidupan mereka. Dan ini tercermin dalam karya sastra yang ditulis oleh pengarang Peranakan. Karya-karya mereka mencerminkan ketionghoan mereka dalam konteks Nusantara serta pandangan dunia Peranakan mereka. Salah satu karya sastra Melayu Peranakan adalah *Lo Fen Koei*. Novel ini yang ditulis oleh Gouw Peng Liang berdasarkan pengamatan etnografinya ini bukan hanya sekedar berceritera tentang seorang etnis Tionghoa yang bernama Lo Fen Koei, tetapi juga ini menyajikan suatu realita sosial tentang masyarakat Peranakan Tionghoa pada masa itu, sekaligus mengungkapkan bagaimana masyarakat tersebut menanggapi realita sosial dan budaya yang mereka alami. C. Aspek-aspek Etnografis dalam Novel *Lo Fen Koei* Menurut Endraswara sastra adalah cermin masyarakat, dan oleh karenanya, sastra itu “mencerminkan masyarakat, [yaitu] menampilkan fakta-fakta sosial dalam masyarakat (2011:20). Fakta-fakta sosial tersebut diolah sedemikian rupa sehingga menjadi suatu “objek budaya,” yang disajikan dalam bentuk karya sastra. Oleh karenanya, karya sastra mampu menunjukkan fitur-fitur sosial masyarakat, meskipun dalam karya sastra tersebut wawasan tentang kehidupan manusia ditampilkan melalui imajinasi dan kreatifitas si pengarang. Dalam novel *Lo Fen Koei* ini, Gouw Peng Liang menunjukkan fitur-fitur sosial masyarakat Peranakan Tionghoa. Fitur-fitur sosial tersebut dipaparkan melalui hasil pengamatan etnografinya atas masyarakat Peranakan Tionghoa tersebut, yang dia poles dengan imajinasi serta kreatifitasnya. Dengan

menganalisis aspek-aspek etnografis yang terdapat dalam novel *Lo Fen Koei* ini, penulis mencoba melihat realitas sosial masyarakat Peranakan Tionghoa tersebut. Aspek-aspek etnografis yang dianalisis adalah akulturasi budaya, dunia sosial, kelas sosial, dan ide modernitas dalam masyarakat tersebut. Akulturasi Budaya Masyarakat Peranakan Tionghoa Akulturasi merupakan suatu proses perubahan budaya akibat dari perjumpaan dua budaya yang berbeda. Dalam perjumpaan dua budaya tersebut, budaya yang lebih dominan mempengaruhi budaya yang lebih kecil sehingga budaya yang lebih kecil ini perlu menyesuaikan diri agar dapat tetap bertahan. Proses penyesuaian ini dilakukan oleh budaya yang lebih kecil tersebut sedemikian rupa sehingga dalam budaya itu terjadilah perpaduan dua budaya. Budaya masyarakat Peranakan Tionghoa merupakan satu contoh akulturasi budaya. Catatan sejarah menunjukkan bahwa etnis Tionghoa sudah tinggal di Nusantara sejak berabad-abad lalu. Awalnya, mereka yang datang ke Nusantara adalah kaum laki-laki. Mereka ini kemudian menikah dengan wanita setempat. Keturunan dari perkawinan campuran ini lama-kelamaan membentuk suatu masyarakat Tionghoa yang berbeda dengan dengan masyarakat di Tiongkok. Perbedaan ini terjadi karena etnis Tionghoa perlu mengadopsi budaya setempat, atau menyesuaikan diri mereka dengan budaya tersebut agar dapat bertahan dan diterima, sementara mereka berusaha untuk tetap mempertahankan budaya mereka. Penyesuaian ini memicu proses akulturasi budaya yang berlangsung terus menerus, yang membentuk perpaduan dua budaya, yaitu suatu budaya yang merupakan campuran dari budaya Tionghoa dan budaya setempat. Budaya inilah yang dikenal sebagai budaya Peranakan. Novel *Lo Fen Koei* ini sarat dengan penggambaran budaya dalam masyarakat Peranakan. Salah satu contoh akulturasi budaya dalam masyarakat Tionghoa Peranakan adalah praktek pemberian nama. Bagi etnis Tionghoa, nama merupakan suatu simbol yang memiliki arti yang baik bagi si pengguna nama tersebut. Oleh karena itu, nama Tionghoa biasanya diambil dari kata-kata yang berhubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan, seperti misalnya “tek” yang dalam bahasa Mandarin ditulis sebagai “de (德),” yang berarti moralitas, atau “tiong” yang bahasa Mandarinnya adalah “zhong (忠),” yang berarti loyalitas. Kata-kata yang juga dipakai sebagai nama adalah kata-kata yang kaitannya dengan alam, seperti misalnya “soat” atau “swat” (yang berarti “salju”) yang ditulis sebagai “xue (雪)” dalam bahasa Mandarin. Nama Tionghoa biasanya terdiri dari tiga kata. Kata pertama merupakan nama marga, kata kedua yang terletak di tengah menunjukkan generasi dari orang tersebut, dan kata ketiga merupakan nama dari orang tersebut. Misalnya, nama *Lo Fen Koei* (Bahasa Mandarin: Luo Hong Gui atau 罗宏贵) menunjukkan bahwa orang tersebut berasal dari keluarga Lo, Kata “fen” (yang berarti “agung”) merupakan nama yang menjadi penanda dari satu generasi tertentu dalam keluarga Lo (misalnya, jika kata itu dipakai sebagai penanda generasi ketiga, maka semua anggota generasi ketiga dari keluarga Lo tersebut menggunakan kata “fen” sebagai nama kedua mereka), dan kata “koei” (yang berarti “berharga”) adalah nama diri dari orang tersebut. Namun ada perubahan tradisi penamaan bagi masyarakat Peranakan, khususnya kaum wanitanya. Dalam artikelnya yang membahas arsip-arsip Kong Koan (De Chineeseche Raad), yaitu dewan atau lembaga yang mengurus etnis Tionghoa, di Batavia, Li Minghuan menulis bahwa salah satu fitur nama wanita Peranakan itu adalah kata “Nio” (Mandarin: niang (娘)). Berdasarkan penelitiannya, Li berpendapat bahwa semakin banyak wanita setempat yang bukan etnis Tionghoa yang menikah dengan pria Tionghoa secara resmi sehingga pernikahan mereka pun tercatat di Kong Koan. Dalam pencatatan di Kong Koan, mereka pun mendapat nama Tionghoa, tetapi ada tambahan kata “nio” atau “lo nio” yang berarti “nyonya,” yaitu, istilah bagi wanita Peranakan (2003:225-226). Kata “nio” ini bukan saja menjadi penanda wanita Peranakan di Indonesia saja, tetapi juga di Singapura dan Malaysia (Lee, 2011:113). Dalam perkembangannya, kata “nio” ini menjadi bagian dari nama wanita Peranakan. Novel *Lo Fen Koei* secara jelas memperlihatkan hal ini, seperti yang termaktub dalam nama-nama tokoh wanitanya, yaitu Tan San Nio, Lauw Haij Nio, Poei Laij Nio, Souw Teng Nio, dan Sim Ki Nio. Kata “nio” ini pun dipakai oleh wanita dari beragam kelas sosial, dari keluarga miskin, seperti Tan San Nio dan Ibunya, Lauw Haij Nio, hingga keluarga kaya, seperti Sim Ki Nio. Deskripsi Tan San Nio sebagai anak dari keluarga miskin,

seperti yang terlihat dalam pakaiannya, “Dari pakeannya yang tiada bole dibilang bagus, tapi bersi dan resik ada menyatakan yang nona ini ada anaknya seorang miskin” (Gouw, 2000:91). Perkataan juragan Sarda dalam kutipan di bawah ini juga menunjukkan bahwa Tan San Nio dan ibunya, Lauw Haij Nio, hidup dalam kemiskinan Tuan tana itu merasa kesian yang nona Tan San Nio mesti idup melarat, maka dia hendak lama nona Tan San Ni aken menjadi istrinya, supaya nyonya [Lauw Haij Nio] dan baba Tan Hin Seng juga tiada nanti idup susa seperti sekarang (Gouw, 2000:93- 94). Sedangkan tokoh wanita lain yang sama-sama memakai kata “nio” sebagai namanya, yaitu, Sim Ki Nio, berasal dari keluarga kaya, seperti dalam kutipan di bawah ini Sim Ki Nio ini ada anaknya sa’orang kaya dan tiada mempunyai laen sudara, orang tuanya, dua-dua suda meninggal, maka sekalian harta peninggalannya, ruma-ruma sewa’an dan laen barang, sama sekali kira-kira ada harga 40 ribu sudah diusahaken pada Sim Ki Nio. (Gouw, 2000:140) Latar belakang keluarga Tan San Nio dan Sim Ki Nio itu menunjukkan bahwa mereka berasal dari dua kelas sosial yang berbeda, namun demikian, nama yang mereka gunakan sama-sama memakai kata “nio.” Ini membuktikan bahwa kata “nio” bukan merujuk pada kelas sosial, tetapi kepada latar belakan etnis mereka, yaitu wanita Peranakan yang merupakan keturunan dari pernikahan laki-laki Tionghoa dan wanita setempat, karena kata “nio” tidak pernah dipakai sebagai nama orang dalam budaya Tionghoa di Tiongkok. Selain soal nama, pengamatan etnografis Gouw Peng Liang atas masyarakat Peranakan Tionghoa yang ditampilkan dalam *Lo Fen Koei* adalah kebiasaan menginang, yaitu, mengunyah daun Sirih, yang dilakukan oleh wanita Peranakan, suatu kebiasaan yang tidak ditemukan di masyarakat di Tiongkok. Menginang ini, menurut Anthony Reid, adalah tradisi yang ada di Nusantara sejak berabad-abad lalu, dan bahkan, dalam pergaulan sosial kedudukan sirih ini dengan minuman atau makan yang disajikan kepada tamu (1992:51), meskipun dewasa ini, kebiasaan tersebut telah hilang. Beberapa tokoh wanita dalam novel ini memiliki kebiasaan menginang, seperti misalnya Poei Laj Nio. Diceriterakan di dalam novel bahwa pada suatu hari dia keluar rumah untuk membeli sirih (Gouw, 2000:110). Jika dia tidak menginang, tentu dia tidak perlu membeli sirih. Selain itu, sirih pun juga dapat berfungsi sebagai suguhan atau pencair suasana (ice breaker), seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini. “Ai, kebetulan nona ada di depan,” berkata cengkao ini sambil tertawa, “Bolehkah saya menumpang makan siri? Dari ruma saya jalan terburu-buru, hingga kalupa’an membekel siri.” Dua prampuan itu sigra masuk ka blakang, di mana Poei Laj Nio suguken tempat siri pada tetamunya ini. (Gouw, 2000:115) Kutipan di atas adalah kata-kata dari seorang cengkao (pedagang keliling) yang disebut sebagai bibi An Hoa. Bibi An Hoa ini diminta pergi ke rumah Poie Laj Nio oleh Lo Fen Koei untuk membujuknya agar dia bersedia menjadi istri simpanan Lo Fen Koei. Ketika bertemu dengan Poei Laj Nio, Bibi An Hoa mencoba memulai percakapan dengan minta sirih, dan Poei Laj Nion pun menyuguhkan sirih kepada tamunya. Di sini jelas terlihat bagaimana peranan sirih itu bagi masyarakat Peranakan Tionghoa. Mereka mengadopsi budaya setempat dan menjadikannya sebagai bagian dari budaya mereka. Hal lain dalam novel ini yang menunjukkan akulturasi budaya adalah kesenian Cokek, yang dalam bahasa Mandarin ditulis sebagai “changqu” (唱曲). Bibi An Hoa, ditulis sebagai mantan penari Cokek (Gouw, 2000:112). Bagi masyarakat Tionghoa Peranakan Betawi, Cokek ini merupakan suatu tarian tradisional mereka. Cokek ini tarian yang seperti Tayub, yang diiringi dengan musik Gambang Kromong, suatu musik perpaduan antara seni musik dari Tiongkok dan lokal. Tamu-tamu biasanya juga diajak menari bersama-sama dengan si penari. Ini berbeda dengan makna changqu yang sesungguhnya, yaitu “menyanyi.” Akulturasi budaya, seperti yang dipaparkan oleh Gouw Peng Liang dalam *Lo Fen Koei*, menunjukkan bahwa etnis Tionghoa di Indonesia, dalam hal ini, masyarakat Peranakan, berbeda dengan etnis di Tiongkok. Perbedaan ini terjadi karena adaptasi yang dilakukan oleh mereka pada masa awal kedatangan mereka di Nusantara sehingga keturunan mereka terakulturasi dan mengadopsi sebagian budaya setempat. Dalam novel *Lo Fen Koei*, akulturasi ini terlihat dari cara mereka memberi nama kepada anak-anaknya, budaya menginang, serta kesenian tradisional mereka, yang berbeda dari masyarakat yang ada di Tiongkok. Dunia Sosial Peranakan Tionghoa Selain deskripsi mengenai akulturasi budaya, novel *Lo*

Fen Koei juga menunjukkan struktur sosial masyarakat di Jawa pada masa penjajahan kolonial Belanda. Kajian ilmiah menunjukkan bahwa masyarakat di Jawa pada zaman penjajahan Belanda sangatlah terstruktur dan tersegregasi. Hukum Hindia Belanda yang berlaku menyatakan bahwa masyarakat Hindia Belanda dikelompokkan menjadi tiga. Kelas pertama adalah orang Eropa, kelas kedua adalah orang yang disebut sebagai Timur Asing yang di dalamnya termasuk orang Tionghoa, dan yang ketiga penduduk pribumi. Pengelompokan masyarakat Hindia Belanda ke dalam tiga kelas masyarakat ini menciptakan apa yang disebut oleh W.F. Wertheim dan The Siauw Giap sebagai "colonial caste structure" atau struktur kasta colonial (1962:230). Melalui pengelompokan yang sangat hirarkis ini, yang menempatkan orang Tionghoa di antara orang Belanda, yang berada di puncak hirarki, dan penduduk pribumi yang berada tempat terbawah, pemerintah kolonial Belanda menciptakan apa yang disebut oleh Benedict Anderson sebagai "minoritas cina (Chinese minority), yang kesetiaan dan dukungannya sangat diperlukan oleh pemerintah kolonial Belanda tersebut (1998:321). Dengan posisi yang dibuat seperti itu, pemerintah kolonial Belanda mengangkat etnis Tionghoa sebagai perantara antara pemerintah Belanda di satu pihak dan penduduk pribumi di pihak lain, khususnya di bidang perekonomian demi memperlancar perdagangan. Untuk itu, pemerintah Belanda memberi mereka hak-hak khusus di bidang politik serta hak monopoli di bidang ekonomi, yaitu pachtstelsel. Dengan adanya pachtstelsel ini etnis Tionghoa diberi hak monopoli untuk menyewa tanah, memperdagangkan komoditas tertentu seperti misalnya candu, dan memperdagangkan hasil bumi di tanah yang mereka sewa itu. Sistem ini membawa kesengsaraan bagi penduduk yang tinggal di daerah itu, baik penduduk pribumi maupun penduduk Tionghoa yang miskin karena para pachter (yaitu, orang yang mendapatkan pachtstelsel) berusaha mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya, agar impas dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan hak pachtstelsel tersebut. Para pachter tidak merasa takut karena mereka sadar akan dukungan para pejabat baik pribumi maupun Belanda. Kehidupan pachter yang mewah, hubungan mereka yang baik dengan para pejabat pribumi maupun Belanda, serta bagaimana mereka memanfaatkan posisi mereka itu demi keuntungan, direpresentasikan dengan baik dalam novel Lo Fen Koei. Tokoh utama dalam novel ini, yaitu Lo Fen Koei, diceriterakan sebagai orang yang mendapatkan pachtstelsel candu di Banjar Negara. Pachtstelsel ini memberinya kekayaan yang besar, seperti yang diakui oleh Tan Hin Seng, "Ya, Lo Fen Koei ada sa'orang kaya besar, tuan tana, pachter opium" (Gouw, 2000:97), ketika dia menolak permintaan Lo Fen Koei untuk menjadikan anaknya sebagai istri simpanan tuan tanah tersebut. Penggambaran Lo Fen Koei sebagai orang kaya juga terlihat dalam kutipan di bawah ini. Pachter ini [Lo Fen Koei] tinggal di kota Benawan, tetapi ini hari dia suda datang di Banjar Negara pada kuwasanya, akan atur perkara candu. Kemudian ia trus pergi ke tanahnya di Rawa Sungit, yang baru 3 bulan dia bli dengan harga f 20.000 dan yang duduknya kira-kira ada satu paal jaunya dari pasar Banjar Negara. (Gouw, 2000:91) Jumlah f 20.000 adalah satu jumlah yang luar biasa besarnya pada masa itu. Tidak semua orang mempunyai kemampuan finansial sebesar itu. Dengan uang sebesar itu, seluruh tanah di kampung rawa sungit menjadi miliknya, dan semua penduduk yang tinggal di sana membayar pajak sewa tanah ke Lo Fen Koei, yang kemudian menaikkan pajak tersebut sehingga banyak yang merasa berat dengan kenaikan tersebut (Gouw, 2000:92-93). Dengan kemampuan finansialnya yang besar itu, Lo Fen Koei mampu membuat orang merasa segan terhadapnya, seperti yang dikatakan oleh Juragan Sardan, kepala kampung Rawa Sungit. ..., tuan tana kita baba Lo Fen Koei ada sa'orang kaya besar, masih muda, pachter opium, banyak kenalannya orang-orang berpangkat, hingga semua orang kaya di Benawan, begitu juga officer-officer Cina, ada taro hormat pada dia. (Gouw, 2000:98) Rasa segan terhadap Lo Fen Koei ini juga ditunjukkan oleh beberapa orang lain, seperti Demang Tabrie (Kepala Distrik di Banjar Negara), Haji Sa'ari, dan Tuan Herman (Kepala Penjara di Banjar Negara). Namun rasa segan mereka itu timbul bukan karena mereka menaruh hormat kepada Lo Fen Koei, tetapi lebih kepada rasa takut melihat kemampuan finansial Lo Fen Koei, yang sering menyuap polisi dan para pejabat demi memperlancar bisnisnya. Ini terlihat ketika dia menghancurkan lawan-lawan bisnisnya dengan pertolongan Haji Sa'ari (Gouw, 2000:104). Contoh lain

mengenai kelicikan Lo Fen Koei, dan rasa segan terhadap Lo Fen Koei karena kemampuan finansialnya terlihat ketika dia minta Demang Tabrie untuk memenjarakan Tan Hin Seng meskipun Demang Tabrie sendiri pun tahu bahwa Tan Hin Seng tidak bersalah. Demang Tabrie berkata, Apa boleh buat! Jikalau saya tiada trima ini pekerja'an toch itu pachter nanit bisa mendapat pertolongan dari laen orang, dan saya nanti putus persobatan dari itu orang Cina yang ada banyak gulanya. O, sungguh besar sekali kwasanya, 'kepala raja.' (Gouw, 2000:110) Dengan adanya "kepala raja," yaitu uang (disebut sebagai "kepala raja" karena dalam setiap mata uang gulden ada lambang monarki Belanda), maka Lo Fen Koei pun mampu mendapatkan hampir semua apa yang dia inginkan. Dia berkata Aku tau, ada banyak orang hatinya keras dan tiada bisa dibujuk, tapi bila dikasi liat "kepala raja," lantas beroba ingetannya dan suka turut segala hal yang bermula dia sendiri bilang tiada halal. (Gouw, 2000:101) Dari apa yang dia katakan, Lo Fen Koei percaya bahwa uang itu sangat berkuasa. Dia berpendapat bahwa melalui uang, hukum dapat diatur dan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dengan uang, dia dapat memampu melakukan apapun, termasuk untuk mendapatkan Poei Laj Nio, istri dari Lauw Asam. Dia menggunakan uangnya ia memfitnah Lauw Asam sehingga Lauw Asam berurusan dengan hukum, serta menyuap Tuan Herman, untuk memenjarakan Lauw Asam selama 90 hari. Bahkan Lo Fen Koei pun dengan terang- terangan di depan Tuan Herman menyuap sipir penjara, yaitu mandor Ahmat untuk menyiksa Lauw Assam di penjara. Tuan Herman suda liat yang mandor Ahmat menghampirkan baba Lo Fen Koei dan dia dikasi duit, tetapi ia tiada mau tanya, apa perlunya itu pachter kasi duit pada itu mandor, kerna itu perkara ia suda tau sendiri. Tatkala kretanya pachter opium suda liwat di jalan besar, direktur bui ini buka itu envelope yang tadi di masukan ka dalem sakunya. Dengan girang ia meliat yang envelope ini ada berisi satu lembar uang kertas dari f 50, maka ia berkata sendiri, "Betul manis itu pachter opium slamanya dia ingat itu pertolongan orang." (Gouw, 2000:134) Lauw Asam akhirnya masuk rumah sakit dengan kondisi kritis karena dipukuli oleh narapidana lain atas perintah mandor Ahmat lain. Akhirnya dia meninggal di rumah sakit. Lo Fen Koei pun berhasil mendapatkan Poei Laj Nio. Meskipun banyak yang tahu tentang kelicikan dan kekejaman Lo Fen Koei, mereka merasa takut untuk menentangnya, seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini. Adu, jahat betul ini orang Cina! Bini orang dia mau rebut dan lakinya dia mau kaniaya. Suda tentu Liauw Asam tida bisa luput dari hukuman, bila rumahnya dipreksa polisie dan terdapat ini barang gelap. Tapi itu perkara aku tiada usa perduli, kerna upahannya ada besar. (Gouw, 2000:120) Kutipan tersebut merupakan ungkapan hati Bibi An Hoa, ketika dia tahu bagaimana licik dan kejamnya Lo Fen Koei dalam usahanya untuk mendapatkan Poei Laj Nio. Selain Lo Fen Koei yang mendapatkan pachterstelsel, Gouw Peng Liang juga menampilkan sosok etnis Tionghoa lain yang mendapatkan kedudukan politik sebagai officer Cina, yaitu Kapitein Tjiong Kang Long dan keponakannya yang bernama Souw Gi Tong. Dalam birokrasi kolonial Belanda, officer Cina ini berfungsi sebagai penghubung antara pemerintah Belanda dan komunitas Tionghoa (Wibowo, 2015:116). Namun berbeda dengan Lo Fen Koei, yang menggunakan kekuatan finansialnya untuk mengintimidasi dan mengeksploitasi orang lain demi keuntungan pribadinya, Kapitein Tjiong Kang Long ini digambarkan sebagai seorang filantropis yang berbudi baik, meskipun kaya dan berpangkat. Jika Lo Fen Koei ditakuti, maka Kapitein Tjiong Kang Long ini malah dihormati karena sikapnya tersebut. Kapitein Tjiong Kang Long ini digambarkan sebagai orang "yang bijaksana dan ada dimaluin juga oleh ambtenaar-ambtenaar" (Gouw, 2000:170). Kebaikan hati Kapitein Tjiong Kang Long ini juga terlihat ketika dia berusaha menolong Tan Hin Seng yang difitnah oleh Lo Fen Koei (Gouw, 2000:129, 137). Bahkan ketika dia minta bantuan dari teman baiknya, Raden Djoyo Negoro, seorang priyai bijaksana yang menjadi jaksa, untuk menolong Souw Gi Tong yang difitnah oleh Lo Fen Koei, dengan senang hati jaksa tersebut membantu, meskipun tanpa disuap oleh Tjiong Kang long (Gouw, 2000:161). Souw Gi Tong, yang kemudian menggantikan Tjiong Kang Long sebagai officer Cina, digambarkan sebagai pemuda yang berpendidikan baik (Gouw, 2000:126). Dia juga digambarkan sebagai seorang yang ringan tangan dan dermawan, seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini, Orang muda ini [Souw Gi Tong] amat mura hatinya dan suka beramal pada orang miskin,

tiada dipili bangsa, siapa saja yang adda kasusa'an tiada luput dapet tulungan dari ini orang muda yang amat dermawan. Maka tiada pun heran, yang banyak orang Cina, anak negri dan laen bangsa di Banjar Negara suda puji dan cinta pada orang muda ini, yang slamanya ada manis klakuan dan budi bahasanya, sekalipun pada sa'orang miskin. (Gouw, 2000:127) Haji Sa'ari, anak buah Lo Fen Koei, pun mengakui kebaikan hati Souw Gi Tong sehingga masyarakat pasti membelanya jika dia mengalami kesulitan. Haji Sa'ari menginformasikan hal ini ke Lo Fen Koei, "semua penduduk Banjar negara ada maluin pada Souw gi Tong, maka kita tiada bisa ganggu padanya" (Gouw, 2000:137). Ketika Souw Gi Tong dituduh melakukan tindak pidana pembunuhan, yaitu meracuni istrinya sendiri, anak buahnya yang bernama Oeij Ko Beng tidak percaya, seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini. Hatinya Oeij Ko Beng amat susa, kerna ini tempat ia tiada bisa tulung pada tauwkenya, Souw Gi Tong yang ada di penjara. Dia tahu, tauwkenya ini tiada ada sala, begimana suda didakwa. Tapi tauwkenya itu tentu dipitena, suda meracunin Sim Ki Nio. Ia tau betul, Souw Gi Tong ada sa'orang baik dan tiada nanti berbuat itu kejahatan. (Gouw, 2000:154) Bahkan orang lain pun juga tidak percaya akan hal itu. Di seantero Banjar Negara suda tersiar kabar dari hal perkaranya Souw Gi Tong. Kebanyakan orang tiada percaya, ini orang muda meracunken nyonya Ki nio, kerna penduduk negri Banjar Negara sampe kenal orang muda ini yang adatnya sopan dan hatinya baik, maka tiada nanti ia berbuat itu perkara chianat. (Gouw, 2000:147) Kedua kutipan di atas menunjukkan bahwa banyak orang mempunyai kesan yang baik terhadap Souw Gi Tong sehingga berita mengenai tindak pidana pembunuhan itu tidak dipercaya. Dan memang pada akhirnya, terbukti bahwa Souw Gi Tong tidak membunuh istrinya. Melalui penggambaran sekilas kehidupan dan sifat Lo Fen Koei, Kapitein Tjiong Kang Long, serta Souw Gi Tong, dapat dilihat bahwa struktur kasta kolonial yang diciptakan oleh pemerintah kolonial Belanda memang memberikan keuntungan kepada sebagian etnis Tionghoa, khususnya mereka yang dapat bekerja keras, seperti Souw Gi Tong, atau mampu memanfaatkan keadaan, seperti Lo Fen Koei. Namun sama halnya dengan kelompok etnis lainnya, dalam masyarakat Tionghoa ada orang yang kejam dan licik seperti Lo Fen Koei, tetapi ada pula yang baik, seperti Kapitein Tjiong Kang Long dan Souw Gi Tong. Lo Fen Koei mampu memanfaatkan sikap tamak dan bengis dari Haji Sa'ari (Gouw, 2000:104) dan Sarmilie (Gouw, 2000:139), yang keduanya merupakan penduduk pribumi, perilaku koruptif dari birokrat seperti Demang Tabrie yang beretnis pribumi (Gouw, 2000:108) dan Tuan Herman yang merupakan orang Indo-Belanda (Gouw, 2000:134), demi kepentingannya meskipun itu melanggar hukum. Sebaliknya, karena sikap mereka yang berbudi, orang-orang dari etnis lain pun, seperti misalnya Ramila, jaksa Raden Joyo Negoro, dan lainnya, dengan senang hati membantu Kapitein Tjiong Kang Long dan Souw Gi Tong ketika mereka menghadapi masalah. Orang-orang dalam dunia sosial Peranakan Tionghoa digambarkan sebagaimana lazimnya manusia. Mereka tidak seperti seperti yang dipahami oleh kebanyakan orang, yaitu opportunistik dan menghalalkan segala cara demi meraih keuntungan. Memang benar ada yang seperti itu, tetapi ada juga yang baik dan bertindak sebagai filantropis. Jadi, tidak semuanya baik, dan tidak semuanya buruk. Kelas Sosial Masyarakat Peranakan Tionghoa Pengamatan etnografis Gouw Peng Liang yang lain yang dituangkan dalam novel Lo Fen Koei ini adalah gambaran mengenai kelas sosial etnis Tionghoa. Pada umumnya orang berpendapat bahwa orang Tionghoa itu kaya. Sebagian malah percaya bahwa kekayaan itu mereka peroleh dengan cara mengeksploitasi pribumi. Hal ini diperkuat oleh struktur kasta kolonial yang memosisikan etnis Tionghoa sebagai perantara bagi orang Eropa dan penduduk pribumi. Namun dalam kehidupan yang nyata ada banyak etnis Tionghoa yang miskin, bahkan ada yang jauh lebih miskin dari etnis yang disebut sebagai pribumi (Suprajitno, 2015). Dalam novel ini, gambaran mengenai Etnis Tionghoa yang kaya dapat dilihat dalam diri Lo Fen Koei dan Souw Gi Tong. Dengan citra sebagai orang kaya, Lo Fen Koei diceriterakan sebagai orang yang suka menghambur-hamburkan uang demi mendapatkan kesenangan. Misalnya, untuk mendapatkan Tan San Nio, dia tidak segan-segan mengeluarkan uang dalam jumlah yang besar. Ketika kepala kampung Rawa Sungit melaporkan bahwa dia tidak berhasil membujuk Tan Hin Seng untuk merelakan anaknya, Tan San Nio,

untuk menjadi istri mudanya, Lo Fen Koei berkata, “Kau tiada bilang selaen dari uang f 500 yang aku nanti kasi padanya, slamanya dia boleh tinggal percuma di atas tanahku” ...“Barangkali itu duit f 500 dia rasa tiada cukup, aku tamba lagi f 250 atawa lagi f 500.” (Gouw, 2000:101) Ketika dia menginginkan Poei Laj Nio, dia pun mau mengeluarkan uang yang cukup besar, seperti yang dikatakannya kepada bibi Anhoa ketika dia minta bantuannya untuk membujuk Poie Laj Nio agar mau menjadi istri simpanannya. Itu jangan kau kuatir, aku nanti tanggung semua perkara, melainkan kau musti bujuk itu nona; Pakean dan barang perhiasan dia tiada usa pikirin. Itu boleh kau mengarti sendiri. Pendeknya kau musti bujuk itu nona sampe dia menurut. Onkost aku nanti kluar, aku mau tau baiknya saja. (Gouw, 2000:114) Peristiwa lain yang menunjukkan kekayaan Lo Fen Koei dan sifatnya yang tidak segan mengeluarkan uang yang banyak adalah ketika dia meminta Sarmilie membantunya untuk memfitnah Souw Gi Tong (Gouw, 2000:139). Citra Souw Gi Tong sebagai seorang kaya juga terlihat dalam pujian Lauw Haij Nio kepadanya, seperti yang terlihat di bawah ini. “Kembali baba Souw gi Tong suda unjuk budi pada kita,” berkata nyonya Lauw Haij Nio, “Sungguh kita orang tiada bisa bales budinya itu orang hartawan, yang acapkali unjuk kemurahan hatinya pada kita orang.” (Gouw, 2000:95) Selain memang berasal dari keluarga kaya, Souw Gi Tong pun berhasil mengembangkan bisnisnya. Diceriterakan bahwa, “Di Banjar Negara Souw Gi Tong buka satu toko minuman dan barang-barang makanan Europa, juga dia jadi aneemer ransum ruma bui di Banjar Negara” (Gouw, 2000:127). Keberhasilan bisnisnya itu jelas terlihat ketika dia berhasil menjadi pemasok logistik bagi penjara, serta usahanya yang semakin besar (Gouw, 2000:173). Selain figure Tionghoa yang kaya, ada juga figur Tionghoa yang miskin, yang bahkan untuk hidup pun tergantung pada belas kasihan orang lain. Figur ini terlihat dalam diri Tan Hin Seng. Tan Hin Seng digambarkan sebagai petani sayur mayur yang menjual hasil dari kebunnya yang tidak besar itu. Sebenarnya juga nona Tan San Nio bukan anaknya orang kaya, karna ayahnya Tan Hin Seng, saban hari mesti cari rejeki menjual sayur-sayuran di pasar Banja Negara, ibu negeri dari afdeling Banjar Negara, bilangannya dari Rawa Sungit. (Gouw, 2000:91) Untuk makan pun, keluarga Tan Hin Seng juga sering kali mendapat bantuan dari orang lain, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini. “Baik juga baba Souw Gi Tong suda kasi ini dua gantang beras, kalu tida barangkali besok kita tiasa makan, kerna aku menjualan ini hari tiada laku brapa duit, liat itu sayuran masi banyak yang tiada laku.” (Gouw, 2000:95) Kutipan di atas adalah ucapan Tan Hin Seng pada istrinya, yang menjelaskan bahwa mereka dapat makan esok hari karena kebaikan Souw Gi Tong, yang memberi mereka beras. Ada juga orang Tionghoa yang tidak semiskin Tan Hin Seng, tetapi suami istri perlu bekerja agar dapat hidup layak. Figur ini digambarkan melalui tokoh bibi An Hoa. Aken membantu cari rejeki pada laki piaranya ini, bibi An Hoa suda jadi cengkao, berjalan kuliling aken menjual kaen cita, setinggi dan laen-laen sebagainya yang orang kirim jual padanya dengan dikasi upa. Juga dia ada jual segala barang perhiasan orang prampuan, antara mana ada brapa potong barang mas inten yang besar harganya. (Gouw, 2000:112-113) Bibi An Hoa terpaksa bekerja cengkao, yaitu pedagang keliling, karena penghasilan suaminya yang bekerja sebagai tukang tembakau tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Ada juga keluarga etnis Tionghoa yang tingkat perekonomiannya di atas Tan Hin Seng dan bibi An Hoa, yaitu keluarga Lauw Asam, yang berkerja sebagai penjahit (Gouw, 2000:114). Lauw Asam cukup berhasil dalam pekerjaannya sehingga dia mampu menghidupi istrinya tanpa si istri harus berkerja. Namun demikian, penghasilannya tidak bisa dipakai untuk hidup mewah. Ini terlihat ketika ditawari barang perhiasan emas dan berlian oleh bibi An Hoa, dia berkata, “Suda, suda! Bibi jangan buka itu barang satu persatu, cuma-cuma nanti ada yang ilang.”... “Apa guna, kalu saya tiada mampu bli itu barang,” sahut Laj Nio sambil tarik napas lagi. (Gouw, 2000:116) Meskipun Poei Laj Nio tertarik, tetapi dia tidak mampu membeli barang-barang tersebut. Dia menyadari bahwa suaminya tidak mempunyai kemampuan finansial untuk itu.

Gambaran mengenai kelas sosial Tionghoa dalam novel Lo Fen Koei ini menunjukkan realitas sosial bahwa tidak semua etnis Tionghoa itu kaya, seperti yang banyak dibayangkan oleh masyarakat. Etnis Tionghoa itu adalah sekelompok manusia yang sama dengan etnis- etnis lainnya, ada yang kaya dan ada yang miskin.

Dengan menyajikan realitas sosial ini, tampaknya Gouw Peng Liang mencoba menepis syak wasangka dan stereotip bahwa etnis Tionghoa itu semuanya kaya. Modernitas Aspek etnografis lain yang nampak dalam novel ini adalah aspek modernitas masyarakat etnis Tionghoa Peranakan. Sebagaimana yang tersebut dalam halaman sebelumnya, masyarakat di Indonesia pada masa kolonial terbagi menjadi tiga strata, yaitu orang Eropa yang merupakan warga negara kelas satu, orang Timur Asing dianggap sebagai warga kelas dua, dan penduduk pribumi sebagai warga negara kelas tiga. Namun jika dikaji lebih mendalam, pembagian ini tidak melulu berdasarkan kelompok etnis, tetapi pada status sosial ekonomi individu karena ada etnis Jawa atau etnis Timur Asing lainnya yang disamakan dengan kelompok orang Eropa. Salah satu syarat untuk dapat disamakan dengan orang Eropa adalah kemampuan berbahasa Belanda dan memahami tata cara dan etika sosial Eropa. Tentu saja, hanya orang yang mempunyai kedudukan sosial yang tinggi dan kaya saja yang dapat disamakan dengan orang Eropa. Status disamakan dengan orang Eropa ini merupakan status yang diinginkan oleh banyak orang karena status tersebut memberikan hak-hak istimewa. Selain itu, pemahaman mengenai tata cara dan etiket sosial Eropa menjadi simbol modernitas bagi masyarakat di Hindia Belanda. Gouw Peng Liang pun mengamati hal ini. Hasil pengamatannya pun terlihat dalam *Lo Fen Koei* ini. Salah satu simbol modernitas direpresentasikannya melalui tokoh *Lo Fen Koei*. Ada gambar *Lo Fen Koei* dalam novel aslinya, yang diterbitkan pada tahun 1903. *Lo Fen Koei* digambarkan sebagai seorang muda yang berpakaian dengan model Eropa dan memakai topi bowler (lihat gambar1). Kehidupannya yang bergaya Eropa terlihat dalam deskripsi mengenai rumahnya. Rumahnya *Lo Fen Koei* di Benawan ada satu gedung besar dan bagus, separo macam ruma orang cina, separo macam gedung Olanda. Perhiasannya hampir semua adat barang perabotan Eropa, ubinnya seantero batu marmer dan pake lampu gas, di kiri dan kanannya disrentaken ruma samping. Di bagian blakang dari ruma ini ada satu taman yang besar, di mana ditanam banyak pohon-pohon kembang berbagi macam. (Gouw, 2000:111) Deskripsi mengenai rumahnya itu menunjukkan bagaimana *Lo Fen Koei* itu mengadopsi cita rasa Eropa. Dekorasi rumahnya yang memakai perabot Eropa serta adanya rumah induk, rumah samping (pavilion) serta taman-taman bunga, menunjukkan bahwa cara dia menghabiskan waktu senggang di rumahnya adalah seperti cara orang Belanda menghabiskan waktu senggangnya. Refleksi modernitas lainnya juga dapat dilihat pada sosok orang kaya lainnya, yaitu *Souw Gi Tong*. Diceriterakan bahwa *Souw Gi Tong* ini “suda dapet banyak pelajaran baik, dari ilmu surat Cina dan bahasa Olanda” (Gouw, 2000:126). Sebagai etnis Tionghoa yang kaya, tentu dia mampu mendatangkan guru untuk belajar budaya dan bahasa Tionghoa, yang dilupakan oleh banyak etnis Tionghoa lainnya. Namun demikian, dia tetap mencoba memeluk modernitas dengan mempelajari budaya dan bahasa Belanda. Dia pun digambarkan sebagai seorang yang memakai “pakean orang Eropa” (Gouw, 2000:126). Citra modernitas dari kedua orang kaya tersebut pun juga terlihat dari cara mereka bergaul dengan para ambtenar, yaitu birokrasi pemerintahan, baik yang berkebangsaan Belanda mau pun tidak. Mereka berdua cukup luwes untuk berinteraksi dengan para pejabat tinggi waktu itu, yang tentunya dijabat oleh orang Belanda. Ini memberikan implikasi bahwa mereka berupaya untuk dapat disamakan kedudukannya dengan orang Belanda, yang salah satu syaratnya adalah menguasai tata cara dan etiket Eropa, yang merupakan refleksi modernitas pada waktu itu. D. Simpulan Sebagai bagian dari khazanah sastra Indonesia, sastra Melayu Tionghoa adalah produk sosial dan budaya dari salah satu masyarakat di Indonesia, yaitu masyarakat Peranakan Tionghoa. Sebagai produk sosial dan budaya, sastra Melayu Tionghoa mencerminkan realita sosial dan budaya yang dialami oleh anggota masyarakat tersebut, melalui kacamata si pengarang. Oleh karena itu, karya sastra Melayu Tionghoa dapat dianggap sebagai representasi ketionghoan mereka dalam konteks Nusantara, karena ketionghoan itu ternyata tidak bersifat tunggal. Ketionghoan itu bervariasi, tergantung pada situasi dan kondisi sosial di mana etnis Tionghoa itu tinggal, karena mau tidak mau, mereka harus menunjukkan sikap akomodatif mereka terhadap budaya lokal, dan bahkan mereka perlu melakukan adaptasi dan asimilasi terhadap lingkungan sosial dan budaya mereka. Hasil dari adaptasi, asimilasi, dan sikap

akomodatif itu adalah keberagaman etnis Tionghoa, yang berbeda pada satu tempat dengan tempat lain. Potret keberagaman ini terlihat dalam novel *Lo Fen Koei*, yang menunjukkan bahwa etnis Tionghoa di Indonesia, berbeda dengan etnis Tionghoa di tempat lain, seperti di Tiongkok, misalnya. Sebagai bagian dari dunia sosial Tionghoa Peranakan, karya sastra Melayu Tionghoa ini mempunyai konsep estetikanya tersendiri, misalnya, penggunaan bahasa Melayu Pasar, yang merupakan bahasa ibu bagi mayoritas Tionghoa Peranakan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika novel *Lo Fen Koei* ini ditulis dalam bahasa Melayu Pasar, satu ragam bahasa Melayu yang biasanya dipakai oleh kalangan yang tidak atau kurang berpendidikan. Meskipun demikian, bahasa Melayu Pasar yang digunakan dalam *Lo Fen Koei* tersebut mampu menunjukkan nuansa-nuansa sosial dan budaya masyarakat Peranakan Tionghoa, melalui pengamatan etnografis si pengarangnya, yaitu Gouw Peng Liang. Hasil dari pengamatan etnografis ini dapat dilihat dari aspek-aspek etnografis *Lo Fen Koei*. Dari hasil analisis aspek-aspek etnografis dari novel *Lo Fen Koei* ini, terlihat bahwa ada hubungan erat antara *Lo Fen Koei* ini dengan realita sosial yang melingkupi proses kreatif penulisan novel tersebut. Realita sosial tersebut terlihat dalam struktur dan alur penceriteraannya. Realita sosial yang dijelaskan melalui aspek-aspek etnografis *Lo Fen Koei* ini menggambarkan adanya akulturasi budaya masyarakat Tionghoa Peranakan, menjelaskan dunia sosial mereka, menunjukkan kelas sosial mereka yang ternyata sama dengan kelas sosial etnis lainnya, serta impian mereka yang di dalam dunia kolonial Belanda adalah memeluk modernitas yang tolok ukurnya adalah budaya Eropa.

Daftar Pustaka Anderson, Benedict. 1998. "Majorities and Minorities." *The Spectre of Comparisons: Nationalism, Southeast Asia and the World*. New York: Verso. hal. 318-330. Barker, Chris. 2004. *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. Thousand Oaks: Sage Publications. Bernard, Harvey Russel. 2011. *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches*. Edisi kelima. Lanham, Maryland: Altamira Press. Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. ---. 2011. *Metode Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS. Gouw, Peng Liang. 2000. *Lo Fen Koei*. (1903). *Kesastraan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia*. Jilid 1. Marcus A.S. dan Pax Benedanto, ed. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. hal. 89-173 Kratz, Ulrich E. 2000. *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia Abad XX*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Lee, Cher Leng. 2011. "Ethnography of Singapore Chinese Names: Race, Religion, and Representation." *Lodz Papers in Pragmatics*. Vol. 7. No. 1. hal. 101-133 Li, Minghuan. 2003. "From 'Sons of the Yellow Emperor' to 'Children of Indonesian Soil': Studying Peranakan Chinese Based on the Batavia Kong Koan Archives." *Journal of Southeast Asian Studies*. Vol. 34, No. 2. hal. 215-230. Marcus, A.S., dan Benedanto, Pax, ed. 2000. "Sekapur Sirih." *Kesastraan Melayu Tionghoa*. Jilid 1. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. hal. vii-ix. Okely, Judith. 2012. *Anthropological Practice: Fieldwork and the Ethnographic Method*. New York: Bloombury. Pratt, Mary Louise. 1986. "Fieldwork in Common Places." *Writing Culture: The Poetics and Politics of Ethnography*. James Clifford, ed. Berkeley: University of California Press. hal. 26-50. Reid, Anthony. 1992. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga: 1450-1680*. Jilid 1. Tanah di bawah Angin. Mochtar Pabotingi, penerjemah. Jakarta: Pustaka Obor. Salmon, Claudine. 2010. *Sastra Indonesia Awal: Kontribusi Orang Tionghoa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Suprajitno, Setefanus. 2014. "Watching Chinese Indonesians through the Lens of Camera." *The Proceeding of the 2nd International Conference on Chinese Indonesian Studies 2015*. Chinese Diaspora Tradition in Indonesia Nation Building: Challenges and Opportunities. Teresa Liliana Wargasetia, ed. Bandung: Maranatha University Press. hal. 234-242. Suryadinata, Leo. 1996. "Dari Sastra Peranakan ke Sastra Indonesia." *Sastra Peranakan Tionghoa Indonesia*. Leo Suryadinata, ed. Jakarta: Grasindo. hal. 5-51. Tjoa, Marga. 2005. *Seribu Tahun Kumenanti (1992)*. Cetakan keenam. Jakarta: Gramedia Pustakan Utama. Watson, C. 1971. "Some Preliminary Remarks on the Antecedents of Modern Indonesian Literature." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*. Vol. 127, No. 4. hal. 417- 433 Wertheim, W.F. dan The, Siau Giap. 1962. "Social Change in Java, 1900 – 1930" *Pacific Affairs*. Vol. 35. No. 3. hal. 223-247. Wibowo, Priyanto. 2015. "Babah dalam

Birokrasi: Jaringan Opsir Tionghoa di Jawa Abad XIX.” The Proceeding of the 2nd International Conference on Chinese Indonesian Studies 2015. Chinese Diaspora Tradition in Indonesia Nation Building: Challenges and Opportunities. Teresa Liliana Wargasetia, ed. Bandung: Maranatha University Press. hal. 113-124.

Wuryandari, Nurni W. 2015. “Karya Sastra Pengarang Tionghoa-Indonesia: Masa Soeharto dan Reformasi.” The Proceeding of the 2nd International Conference on Chinese Indonesian Studies 2015. Chinese Diaspora Tradition in Indonesia Nation Building: Challenges and Opportunities. Teresa Liliana Wargasetia, ed. Bandung: Maranatha University Press. hal. 125-132. 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13